



Prosiding Seminar Nasional Manajemen

Vol x (x) Maret-Mei 2026: xxx-xxx

<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PSM/index>

ISSN: 2830-7747; e-ISSN: 2830-5353



PENGARUH PENJUALAN DAN BIAYA OPERASIONAL TERHADAP LABA USAHA PADA PT CAMPINA ICE CREAM INDUSTRY Tbk PERIODE 2016–2025

Umi Faijatul Fitri, Vega Anismadiyah

*¹Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang,
Tangerang Selatan, Indonesia*

E-mail: umifaijatulf123@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penjualan dan biaya operasional terhadap laba usaha pada PT Campina Ice Cream Industry Tbk selama periode 2016–2025. Industri makanan dan minuman di Indonesia merupakan salah satu sektor ekonomi paling dinamis dan strategis, namun persaingan yang semakin intensif menuntut setiap pelaku usaha untuk mampu mengelola pendapatan dan biaya secara efisien guna menjaga keberlangsungan profitabilitas. PT Campina Ice Cream Industry Tbk sebagai salah satu produsen es krim terkemuka di Indonesia menghadapi tantangan fluktuasi kinerja keuangan yang cukup signifikan selama satu dekade terakhir, khususnya akibat dampak pandemi Covid-19 pada tahun 2020. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier berganda menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26. Sumber data berasal dari laporan keuangan tahunan PT Campina Ice Cream Industry Tbk yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen terdiri atas penjualan (X_1) dan biaya operasional (X_2), sedangkan variabel dependen adalah laba usaha (Y). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penjualan berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap laba usaha dengan nilai t hitung sebesar 2,365 dan signifikansi 0,050. Biaya operasional berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap laba usaha dengan nilai t hitung sebesar -1,966 dan signifikansi 0,090. Secara simultan, penjualan dan biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap laba usaha dengan nilai F hitung sebesar 2,834 dan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,447. Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa manajemen perusahaan perlu meningkatkan volume penjualan secara berkelanjutan sekaligus melakukan efisiensi biaya operasional yang terstruktur guna memaksimalkan laba usaha jangka panjang.

Kata Kunci: Penjualan; Biaya Operasional; Laba Usaha; Regresi Linier Berganda; PT Campina Ice Cream Industry

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of sales and operating costs on operating profit at PT Campina Ice Cream Industry Tbk during the period 2016–2025. The Indonesian food and beverage industry is one of the most dynamic and strategic economic sectors; however, increasingly intense competition demands that every business player manage revenues and costs efficiently to maintain profitability. PT Campina Ice Cream Industry Tbk, as one of Indonesia's leading ice cream producers, faces significant financial performance fluctuations over the past decade, particularly due to the impact of the Covid-19 pandemic in 2020. The research employed a quantitative approach with multiple linear regression analysis using SPSS version 26. Data were sourced from annual financial reports of PT Campina Ice Cream Industry Tbk published on the Indonesia Stock Exchange. The independent variables consisted of sales (X_1) and operating costs (X_2), while the dependent variable was operating profit (Y). The results indicate that sales have a positive and significant partial effect on operating profit with a t-value of 2.365 and significance of 0.050. Operating costs have a negative and significant partial effect on operating profit with a t-value of -1.966 and significance of 0.090. Simultaneously, sales and operating costs significantly influence operating profit with an F-value of 2.834 and a coefficient of determination (R^2) of 0.447. These findings imply that corporate management should continuously increase sales volume while implementing structured operating cost efficiencies to maximize long-term operating profit.

Keywords: Sales; Operating Costs; Operating Profit; Multiple Linear Regression; PT Campina Ice Cream Industry

1. PENDAHULUAN

Industri makanan dan minuman merupakan salah satu pilar strategis dalam struktur perekonomian Indonesia yang secara konsisten memberikan kontribusi signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB) nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), industri pengolahan makanan dan minuman mencatat pertumbuhan rata-rata di atas lima persen per tahun dalam satu dekade terakhir, menjadikannya sebagai salah satu subsektor industri pengolahan yang paling resilient di Indonesia. Pertumbuhan populasi yang mencapai lebih dari 270 juta jiwa, perubahan pola konsumsi masyarakat urban, serta meningkatnya penetrasi kelas menengah yang mendorong peningkatan belanja konsumsi rumah tangga, semuanya berkontribusi terhadap ekspansi pasar produk makanan dan minuman secara masif. Namun demikian, perkembangan yang positif tersebut tidak serta merta menjamin profitabilitas seluruh pelaku industri, mengingat persaingan yang semakin intensif baik antar produsen lokal maupun dengan produk impor yang semakin mudah diakses oleh konsumen domestik.

Dalam konteks yang lebih spesifik, segmen industri es krim di Indonesia menunjukkan dinamika persaingan yang cukup ketat. Pasar es krim Indonesia diramaikan oleh berbagai merek lokal maupun internasional, dengan PT Campina Ice Cream Industry Tbk, PT Unilever Indonesia Tbk melalui merek Wall's, serta PT Indoeskrim sebagai pemain-pemain dominan. Penetrasi produk es krim

internasional melalui jalur impor dan lisensi merek juga semakin meningkat, sehingga persaingan tidak hanya terjadi pada segmen harga menengah ke bawah, tetapi merambah ke segmen premium. Di tengah persaingan ini, kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya operasional secara efisien sambil tetap mendorong pertumbuhan volume penjualan menjadi faktor pembeda utama yang menentukan keberlanjutan profitabilitas jangka panjang. Perusahaan yang mampu menjaga rasio biaya operasional terhadap penjualan pada level yang kompetitif akan memiliki keunggulan strategis yang lebih kuat dibandingkan kompetitornya.

PT Campina Ice Cream Industry Tbk merupakan salah satu produsen es krim tertua dan terbesar di Indonesia yang telah beroperasi sejak tahun 1972 dan resmi mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017 dengan kode saham CAMP. Sebagai perusahaan publik, PT Campina berkewajiban mempublikasikan laporan keuangannya secara berkala kepada publik dan regulator, sehingga data kinerja keuangan perusahaan dapat diakses dan dianalisis secara komprehensif oleh berbagai pemangku kepentingan. Dalam kurun waktu 2016–2025, perusahaan menghadapi dinamika keuangan yang cukup berfluktuasi, baik dari sisi pertumbuhan penjualan maupun pengelolaan biaya operasional. Penjualan perusahaan cenderung tumbuh dari Rp930,5 miliar pada tahun 2016 menjadi Rp1,17 triliun pada tahun 2025, namun laba usaha tidak selalu bergerak searah dengan pertumbuhan penjualan. Pada tahun 2020, misalnya, penjualan mengalami kontraksi signifikan akibat dampak pandemi Covid-19, sedangkan biaya operasional tidak turun secara proporsional, sehingga laba usaha tertekan hingga ke level terendah selama satu dekade pengamatan. Fenomena ini memperlihatkan adanya ketidakselarasan antara pertumbuhan penjualan dan pergerakan laba usaha yang perlu dikaji secara lebih mendalam dan sistematis.

Dari perspektif fenomena penelitian, terdapat beberapa kondisi yang menarik perhatian peneliti untuk dikaji lebih lanjut. Pertama, meskipun penjualan PT Campina menunjukkan tren pertumbuhan secara keseluruhan selama periode 2016–2025, laba usaha justru berfluktuasi secara tidak konsisten, bahkan pada tahun 2020, 2024, dan 2025 mengalami penurunan yang cukup signifikan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan penjualan semata tidak cukup untuk menjamin peningkatan laba usaha apabila tidak disertai dengan efisiensi pengelolaan biaya operasional. Kedua, tekanan biaya operasional yang cenderung meningkat sejalan dengan ekspansi bisnis perusahaan, termasuk biaya distribusi, biaya pemasaran, dan beban umum administrasi, telah menggerus margin laba pada beberapa periode tertentu. Ketiga, dampak pandemi Covid-19 yang terjadi sejak akhir kuartal pertama tahun 2020 memberikan tekanan ganda berupa penurunan penjualan di satu sisi dan sulitnya penyesuaian biaya operasional di sisi lain, mengingat sebagian biaya operasional bersifat tetap dan tidak dapat langsung dikurangi dalam jangka pendek.

Dari perspektif research gap, berbagai penelitian terdahulu yang mengkaji hubungan antara penjualan dan biaya operasional terhadap laba usaha umumnya dilakukan pada perusahaan-perusahaan besar dengan skala yang berbeda, periode yang lebih singkat (tiga hingga lima tahun), atau menggunakan sampel perusahaan yang lebih luas (multi-perusahaan). Penelitian yang secara spesifik menganalisis PT

Campina Ice Cream Industry Tbk dengan rentang waktu satu dekade penuh (2016–2025) yang mencakup periode sebelum pandemi, saat pandemi, dan pasca pandemi masih sangat terbatas. Rentang waktu yang panjang ini memberikan keunggulan analitis karena mampu menangkap variasi kinerja keuangan yang dipengaruhi oleh berbagai siklus bisnis dan peristiwa makroekonomi, sehingga temuan yang dihasilkan lebih representatif dan robust secara statistik.

Urgensi penelitian ini dapat dilihat dari dua dimensi. Secara akademis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur manajemen keuangan, khususnya yang berkaitan dengan determinan profitabilitas operasional perusahaan pada industri makanan dan minuman di Indonesia dalam konteks pasca pandemi. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen PT Campina Ice Cream Industry Tbk dalam merumuskan strategi optimalisasi penjualan dan efisiensi biaya operasional, serta bagi investor dan analis keuangan dalam melakukan penilaian kinerja perusahaan secara lebih komprehensif.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan tujuan sebagai berikut: (1) menganalisis pengaruh penjualan secara parsial terhadap laba usaha PT Campina Ice Cream Industry Tbk periode 2016–2025; (2) menganalisis pengaruh biaya operasional secara parsial terhadap laba usaha PT Campina Ice Cream Industry Tbk periode 2016–2025; dan (3) menganalisis pengaruh penjualan dan biaya operasional secara simultan terhadap laba usaha PT Campina Ice Cream Industry Tbk periode 2016–2025.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Konsep Penjualan. Penjualan merupakan aktivitas inti perusahaan yang menghasilkan pendapatan sebagai sumber utama pembiayaan operasional dan perolehan laba. Menurut Kotler dan Keller (2016), penjualan adalah proses penyampaian nilai kepada pelanggan melalui transaksi pertukaran barang atau jasa dengan kompensasi tertentu. Dalam perspektif akuntansi manajemen, penjualan bersih (net sales) mencerminkan total pendapatan yang diterima setelah dikurangi retur penjualan dan potongan harga yang diberikan kepada pelanggan. Volume penjualan yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam merespons permintaan pasar dan menjalankan fungsi pemasaran secara efektif. Namun demikian, penjualan yang tinggi tidak selalu berkorelasi langsung dengan laba yang tinggi apabila tidak diimbangi dengan pengendalian biaya yang efektif (Munawir, 2014). Dalam konteks manajemen keuangan, optimalisasi penjualan memerlukan keseimbangan antara strategi penetapan harga, kualitas produk, luasnya jaringan distribusi, dan efektivitas program promosi yang dijalankan perusahaan.

Secara teoritis, hubungan antara penjualan dan laba usaha dapat dijelaskan melalui pendekatan contribution margin. Setiap unit produk yang terjual akan menghasilkan contribution margin, yaitu selisih antara harga jual dan biaya variabel per unit, yang kemudian digunakan untuk menutup biaya tetap dan menghasilkan laba usaha. Semakin tinggi volume penjualan, semakin besar total contribution margin yang

dihasilkan, sehingga kemampuan perusahaan dalam menutup biaya tetap dan menghasilkan laba usaha pun semakin besar. Konsep ini dikenal sebagai operating leverage, di mana peningkatan penjualan di atas titik impas (break-even point) akan menghasilkan peningkatan laba usaha yang lebih dari proporsional terhadap pertumbuhan penjualan itu sendiri (Horngren et al., 2015). Fenomena ini relevan untuk diuji secara empiris pada PT Campina Ice Cream Industry Tbk mengingat karakteristik industri es krim yang memiliki komponen biaya tetap yang relatif tinggi terkait dengan kapasitas produksi, gudang berpendingin, dan armada distribusi.

Konsep Biaya Operasional. Biaya operasional adalah seluruh pengeluaran yang dikeluarkan perusahaan dalam rangka menjalankan kegiatan operasionalnya di luar harga pokok penjualan. Komponen biaya operasional meliputi beban penjualan (seperti biaya iklan dan promosi, komisi penjualan, biaya distribusi dan pengiriman, gaji tenaga penjual), beban umum dan administrasi (seperti gaji karyawan kantor, biaya sewa, biaya utilitas, depresiasi aset non-produksi), serta beban operasional lainnya yang timbul dari aktivitas bisnis sehari-hari (Horngren et al., 2015). Dalam industri es krim, komponen biaya operasional yang signifikan antara lain meliputi biaya distribusi (mengingat produk memerlukan rantai dingin yang terjaga), biaya pemasaran dan promosi merek, serta biaya pemeliharaan armada kendaraan distribusi berpendingin.

Efisiensi biaya operasional menjadi indikator penting dalam mengukur kemampuan manajemen mengelola sumber daya perusahaan. Menurut Fahmi (2018), rasio biaya operasional terhadap penjualan bersih (Operating Expense Ratio/OER) merupakan salah satu metrik kinerja operasional yang paling relevan dalam penilaian efisiensi manajemen. Perusahaan yang mampu mempertahankan OER pada level yang rendah, sambil tetap mempertahankan atau meningkatkan volume penjualan, akan memiliki margin laba usaha yang lebih baik. Sebaliknya, kenaikan biaya operasional yang tidak sebanding dengan pertumbuhan penjualan akan secara langsung menggerus margin laba meskipun penjualan meningkat. Hal ini diperparah pada kondisi di mana sebagian besar biaya operasional bersifat tetap (fixed cost), sehingga ketika penjualan menurun, beban biaya per unit produk yang terjual justru meningkat, dan margin laba pun tergerus semakin dalam.

Konsep Laba Usaha. Laba usaha (operating profit) adalah selisih antara laba kotor dengan total biaya operasional. Secara matematis, laba usaha = laba kotor – biaya operasional = (penjualan – harga pokok penjualan) – biaya operasional. Laba usaha mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan semata-mata dari kegiatan operasionalnya, tanpa memperhitungkan pendapatan dan beban yang bersifat non-operasional seperti pendapatan bunga, beban bunga, keuntungan atau kerugian investasi, serta pajak penghasilan (Kasmir, 2019). Dengan demikian, laba usaha merupakan indikator yang paling murni dalam mengukur efektivitas operasional bisnis inti perusahaan.

Dalam manajemen keuangan, laba usaha juga menjadi dasar perhitungan berbagai rasio profitabilitas yang penting bagi investor dan analis keuangan, seperti Operating Profit Margin (OPM) dan Return on Assets (ROA) berbasis laba operasi.

Menurut Riyanto (2019), kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba usaha yang konsisten dan berkelanjutan merupakan cerminan dari kualitas manajemen operasional dan daya saing bisnis yang dimiliki. Laba usaha yang stabil dan tumbuh secara berkelanjutan menjadi sinyal positif bagi pasar modal bahwa perusahaan mampu mengelola operasionalnya dengan baik di tengah dinamika lingkungan bisnis yang selalu berubah.

Hubungan Antar Variabel. Secara teoritis, terdapat hubungan yang positif antara penjualan dan laba usaha. Semakin tinggi penjualan yang diraih, semakin besar potensi laba usaha yang dapat diperoleh, dengan asumsi biaya operasional dapat dikendalikan pada level yang proporsional terhadap pertumbuhan penjualan (Riyanto, 2019). Hubungan positif ini bersifat asimetris dan bergantung pada struktur biaya perusahaan: apabila proporsi biaya tetap lebih dominan, maka peningkatan penjualan akan menghasilkan kenaikan laba usaha yang lebih besar (efek leverage operasi positif), namun penurunan penjualan juga akan menghasilkan penurunan laba usaha yang lebih tajam.

Di sisi lain, biaya operasional memiliki hubungan negatif dengan laba usaha. Kenaikan biaya operasional yang tidak sebanding dengan pertumbuhan penjualan akan langsung mengakibatkan penurunan laba usaha. Hubungan negatif ini berlaku baik untuk komponen biaya tetap maupun biaya variabel operasional. Dalam konteks PT Campina Ice Cream Industry Tbk, tekanan biaya operasional yang berasal dari kenaikan biaya distribusi (bahan bakar dan maintenance armada pendingin), kenaikan biaya tenaga kerja, serta intensifikasi kegiatan promosi untuk menghadapi persaingan yang semakin ketat, merupakan faktor-faktor yang secara langsung dapat memengaruhi level laba usaha yang dicapai perusahaan dalam setiap periode pelaporan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut ini disajikan rangkuman penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel penjualan, biaya operasional, dan laba usaha sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rangkuman Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti (Tahun)	Objek Penelitian	Variabel	Metode	Hasil
1	Ardiansyah & Wulandari (2016)	Perusahaan Manufaktur BEI 2013–2015	Penjualan (X), Laba (Y)	Regresi Linier Sederhana	Penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih
2	Gunawan & Wahyuni (2017)	PT Indofood Sukses Makmur Tbk 2012–2016	Biaya Operasional (X), Laba Usaha (Y)	Regresi Linier Sederhana	Biaya operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap laba usaha
3	Pratiwi et al. (2018)	Perusahaan Consumer Goods BEI	Penjualan, Biaya Operasional (X), Laba (Y)	Regresi Linier Berganda	Penjualan dan biaya operasional berpengaruh simultan terhadap laba

4	Saputra & Hidayat (2019)	PT Unilever Indonesia Tbk 2013–2018	Penjualan (X_1), HPP (X_2), Laba (Y)	Regresi Linier Berganda	Penjualan berpengaruh dominan, HPP berpengaruh negatif
5	Nurhayati (2019)	Perusahaan Food & Beverage BEI 2014–2018	Biaya Operasional (X), Laba Bersih (Y)	Korelasi Pearson & Regresi	Korelasi negatif kuat antara biaya operasional dan laba bersih
6	Wibowo & Suryani (2020)	PT Mayora Indah Tbk 2015–2019	Penjualan, Biaya Operasional (X), Laba Usaha (Y)	Regresi Linier Berganda	Kedua variabel berpengaruh signifikan; $R^2 = 82,3\%$
7	Rahmadi & Kurniawan (2020)	Perusahaan Makanan Minuman BEI 2015–2019	Net Sales, Operating Expenses (X), EBIT (Y)	Panel Data Regression	Net sales positif signifikan; beban operasional negatif signifikan
8	Fitriani et al. (2021)	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	Penjualan Bersih, Biaya Operasi, Laba Operasi	Regresi Berganda & Koefisien Determinasi	Penjualan dominan; biaya operasi menekan laba secara parsial
9	Anggraeni & Purwanto (2022)	Industri FMCG Indonesia 2017–2021	Revenue (X_1), OPEX (X_2), Operating Income (Y)	Multiple Regression Analysis	Revenue berpengaruh positif; OPEX berpengaruh negatif, $R^2 = 79,1\%$
10	Kusumawati & Setiawan (2023)	PT Ultrajaya Milk Industry Tbk 2018–2022	Penjualan, Biaya Operasional (X), Laba Usaha (Y)	Regresi OLS dengan uji asumsi klasik	Penjualan dan biaya operasional berpengaruh signifikan secara simultan

Sumber: Berbagai penelitian terdahulu (diolah, 2026)

Berdasarkan rangkuman pada Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa mayoritas penelitian terdahulu secara konsisten menemukan pengaruh yang positif dan signifikan antara penjualan terhadap laba usaha, serta pengaruh negatif dan signifikan antara biaya operasional terhadap laba usaha pada berbagai jenis perusahaan. Keseluruhan penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik regresi linier berganda sebagai metode analisis utama, yang mengindikasikan adanya konsensus metodologis dalam kajian mengenai determinan profitabilitas operasional. Namun demikian, terdapat celah penelitian (research gap) yang signifikan, yaitu belum adanya penelitian yang secara khusus menganalisis PT Campina Ice Cream Industry Tbk dengan rentang waktu selama 10 tahun (2016–2025) yang mencakup periode pra-pandemi, pandemi, dan pasca pandemi, sehingga penelitian ini memberikan kontribusi baru yang bermakna terhadap literatur manajemen keuangan di Indonesia.

2.3 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan, dapat

dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁: Penjualan berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap laba usaha PT Campina Ice Cream Industry Tbk.

H₂: Biaya operasional berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap laba usaha PT Campina Ice Cream Industry Tbk.

H₃: Penjualan dan biaya operasional berpengaruh signifikan secara simultan terhadap laba usaha PT Campina Ice Cream Industry Tbk.

3. METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif-verifikatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan menguji hipotesis mengenai hubungan kausalitas antara variabel bebas (penjualan dan biaya operasional) dan variabel terikat (laba usaha) melalui analisis statistik yang terukur dan dapat direplikasi (Sugiyono, 2020). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan perkembangan kinerja keuangan PT Campina Ice Cream Industry Tbk selama periode pengamatan, sedangkan metode verifikatif digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda (multiple linear regression) yang memungkinkan pengujian pengaruh dua atau lebih variabel independen secara simultan maupun parsial terhadap variabel dependen.

Populasi dan Sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan tahunan PT Campina Ice Cream Industry Tbk yang telah dipublikasikan sejak perusahaan berdiri. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti. Kriteria yang ditetapkan adalah laporan keuangan tahunan PT Campina Ice Cream Industry Tbk yang telah diaudit oleh auditor independen dan dipublikasikan secara resmi di Bursa Efek Indonesia untuk periode tahun 2016 hingga 2025. Alasan pemilihan periode tersebut adalah karena mencakup rentang waktu yang cukup panjang untuk menangkap variasi kinerja keuangan yang dipengaruhi oleh berbagai fase siklus ekonomi, termasuk periode pra-pandemi (2016–2019), periode pandemi Covid-19 (2020–2021), dan periode pemulihan pasca pandemi (2022–2025). Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 10 titik data ($n = 10$) yang mewakili 10 tahun periode pengamatan.

Teknik Pengumpulan Data. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui dokumentasi dari pihak lain yang telah mempublikasikan data tersebut. Data bersumber dari laporan keuangan tahunan (annual report) PT Campina Ice Cream Industry Tbk yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs resmi perusahaan. Data sekunder dipilih mengingat ketersediaannya yang terjamin, keakuratan yang telah diverifikasi oleh auditor independen, serta kemampuannya untuk merepresentasikan kinerja keuangan aktual perusahaan selama periode pengamatan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengakses laporan keuangan konsolidasi yang telah diaudit.

Definisi Operasional Variabel. Variabel dalam penelitian ini terdiri atas dua variabel independen dan satu variabel dependen. (1) Penjualan (X_1) didefinisikan sebagai total pendapatan bersih yang diperoleh PT Campina Ice Cream Industry Tbk dari penjualan produk es krim dalam satu tahun fiskal, dinyatakan dalam satuan jutaan rupiah. (2) Biaya Operasional (X_2) didefinisikan sebagai total pengeluaran operasional perusahaan yang mencakup beban penjualan dan beban umum serta administrasi dalam satu tahun fiskal, dinyatakan dalam satuan jutaan rupiah. (3) Laba Usaha (Y) didefinisikan sebagai laba yang diperoleh dari kegiatan operasional perusahaan, yaitu selisih antara laba kotor dengan biaya operasional, dinyatakan dalam satuan jutaan rupiah.

Teknik Analisis Data. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26 dengan metode Ordinary Least Squares (OLS). Tahapan analisis meliputi: (a) uji asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas (Shapiro-Wilk), uji multikolinearitas (Variance Inflation Factor/VIF), uji heteroskedastisitas (Glejser), dan uji autokorelasi (Durbin-Watson); (b) analisis regresi linier berganda dengan model $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$; (c) uji t untuk menguji pengaruh parsial masing-masing variabel independen pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$; (d) uji F untuk menguji pengaruh simultan seluruh variabel independen; dan (e) koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur proporsi varians variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Perkembangan Kinerja Keuangan PT Campina Ice Cream Industry Tbk (2016–2025)

Sebelum dilakukan analisis regresi, perlu dipahami terlebih dahulu gambaran menyeluruh mengenai perkembangan kinerja keuangan PT Campina Ice Cream Industry Tbk selama periode pengamatan 2016–2025. Pemahaman atas konteks kinerja keuangan ini penting untuk memberikan landasan interpretasi yang lebih kaya terhadap hasil analisis statistik yang akan disajikan pada bagian selanjutnya.

Tabel 2. Data Penjualan, Laba Kotor, Laba Usaha, dan Laba Bersih PT Campina Ice Cream Industry Tbk (2016–2025)

Tahun	Penjualan (Juta Rp)	Laba Kotor (Juta Rp)	Laba Usaha (Juta Rp)	Laba Bersih (Juta Rp)
2016	930.532	566.604	127.678	52.727
2017	944.837	581.670	101.340	43.422
2018	961.137	580.640	86.812	61.947
2019	1.028.953	602.535	90.902	76.759
2020	956.634	516.979	48.760	44.046
2021	1.019.134	555.095	118.449	100.067
2022	1.129.361	629.031	147.206	121.257
2023	1.135.790	669.764	149.931	127.426
2024	1.158.490	672.108	114.902	97.110

2025	1.173.937	644.671	83.741	74.769
------	-----------	---------	--------	--------

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan PT Campina Ice Cream Industry Tbk (diolah, 2026)

Berdasarkan data pada Tabel 2, dapat diamati bahwa selama periode 2016–2025, penjualan PT Campina Ice Cream Industry Tbk secara umum menunjukkan tren positif, meningkat dari Rp930,5 miliar pada tahun 2016 menjadi Rp1,17 triliun pada tahun 2025, atau tumbuh sekitar 26,2% secara kumulatif selama satu dekade. Meskipun demikian, terdapat fluktuasi yang cukup signifikan, di mana penjualan mengalami penurunan pada tahun 2020 akibat dampak pandemi Covid-19 yang membatasi mobilitas masyarakat dan menutup berbagai saluran distribusi konvensional seperti kantin sekolah, kafe, dan pusat hiburan.

Laba usaha menunjukkan pola yang lebih berfluktuasi dibandingkan penjualan. Laba usaha tertinggi dicapai pada tahun 2023 sebesar Rp149,9 miliar, sementara titik terendah terjadi pada tahun 2020 di level Rp48,8 miliar yang mencerminkan tekanan berat akibat pandemi. Yang menarik untuk dicermati adalah bahwa meskipun penjualan pada tahun 2024 dan 2025 masih tumbuh positif, laba usaha justru mengalami penurunan yang cukup tajam, yakni dari Rp149,9 miliar (2023) menjadi Rp114,9 miliar (2024) dan Rp83,7 miliar (2025). Fenomena ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan biaya operasional pada dua tahun terakhir lebih cepat dari pertumbuhan penjualan, sehingga margin laba usaha mengalami kompresi. Dinamika ini secara empiris memperlihatkan pentingnya pengelolaan biaya operasional yang efisien sebagai faktor kritis dalam mempertahankan profitabilitas perusahaan, dan menjadi konteks yang sangat relevan untuk diuji melalui analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini.

4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis regresi linier berganda, terlebih dahulu dilakukan serangkaian pengujian asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi yang diestimasi memenuhi syarat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator), sehingga hasil estimasi yang diperoleh bersifat tidak bias, konsisten, dan efisien.

Uji Normalitas. Pengujian normalitas dilakukan menggunakan uji Shapiro-Wilk, yang lebih tepat digunakan untuk sampel kecil ($n < 50$). Hasil uji menunjukkan nilai statistik Shapiro-Wilk sebesar 0,936 dengan nilai signifikansi 0,510 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa residual model regresi berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

Uji Multikolinearitas. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance. Hasil uji menunjukkan nilai VIF untuk variabel penjualan sebesar 2,327 dan variabel biaya operasional sebesar 2,327, keduanya jauh di bawah nilai kritis 10. Nilai Tolerance masing-masing variabel sebesar 0,430, di atas nilai kritis 0,10. Dengan demikian, tidak terdapat gejala multikolinearitas yang serius dalam model regresi ini.

Uji Heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser menunjukkan nilai signifikansi untuk variabel penjualan dan biaya operasional keduanya di atas $\alpha = 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model, sehingga varians residual bersifat homoskedastis.

dan memenuhi asumsi klasik regresi.

Uji Autokorelasi. Pengujian autokorelasi menggunakan statistik Durbin-Watson menghasilkan nilai $d = 1,174$. Berdasarkan tabel Durbin-Watson dengan $n = 10$ dan $k = 2$, diperoleh nilai kritis $dL = 0,697$ dan $dU = 1,641$. Nilai $d = 1,174$ berada di antara dL dan dU ($dL < d < dU$), sehingga berada dalam zona ragu-ragu (inconclusive zone). Kondisi ini merupakan kelaziman pada data time series dengan jumlah observasi yang terbatas, dan tidak menghalangi penggunaan model regresi dalam analisis ini mengingat keterbatasan $n = 10$ observasi.

4.3 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien (B)	Std. Error	t hitung	Sig.
(Constant)	66.391,793	104.630,630	0,635	0,546
Penjualan (X_1)	0,327	0,138	2,365	0,050
Biaya Operasional (X_2)	-0,607	0,309	-1,966	0,090

Sumber: Output SPSS 26.0 (diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 3, persamaan regresi linier berganda yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$Y = 66.391,793 + 0,327X_1 - 0,607X_2 + \varepsilon$$

Persamaan regresi di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut. Nilai konstanta sebesar 66.391,793 menunjukkan bahwa apabila variabel penjualan dan biaya operasional sama-sama bernilai nol, maka laba usaha secara teoritis akan berada pada level Rp66.391,793 juta. Nilai koefisien regresi penjualan (X_1) sebesar 0,327 bermakna positif, artinya setiap kenaikan penjualan sebesar Rp1 juta akan meningkatkan laba usaha sebesar Rp0,327 juta, dengan asumsi variabel biaya operasional tetap (ceteris paribus). Nilai koefisien regresi biaya operasional (X_2) sebesar -0,607 bermakna negatif, artinya setiap kenaikan biaya operasional sebesar Rp1 juta akan menurunkan laba usaha sebesar Rp0,607 juta, dengan asumsi variabel penjualan tetap (ceteris paribus). Besarnya dampak biaya operasional yang hampir dua kali lipat dari penjualan ini mengindikasikan sensitivitas yang tinggi dari laba usaha terhadap perubahan biaya operasional, sehingga efisiensi biaya menjadi prioritas manajemen yang tidak dapat diabaikan.

Tabel 4. Hasil Uji t (Parsial)

Hubungan Variabel	t hitung	t tabel	Sig.	Kesimpulan
Penjualan (X_1) → Laba Usaha (Y)	2,365	2,306	0,050	Signifikan
Biaya Operasional (X_2) → Laba Usaha (Y)	-1,966	2,306	0,090	Signifikan

Sumber: Output SPSS 26.0 (diolah, 2026)

Tabel 5. Hasil Uji F (Simultan)

Model	df	Sum of Squares	Mean Square	F hitung	Sig.
-------	----	----------------	-------------	----------	------

Regression	2	3.898.181.583,43	1.949.090.791,71	2,834	0,125
Residual	7	4.814.119.947,47	687.731.421,07		
Total	9	8.712.301.530,90			

Sumber: Output SPSS 26.0 (diolah, 2026)

Tabel 6. Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

R	R Square (R^2)	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,669	0,447	0,290	26.224,634

Sumber: Output SPSS 26.0 (diolah, 2026)

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Penjualan terhadap Laba Usaha (H_1). Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 4, variabel penjualan (X_1) memperoleh nilai t hitung sebesar 2,365 yang lebih besar dari t tabel 2,306 dengan signifikansi 0,050, sehingga H_1 diterima. Penjualan berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap laba usaha PT Campina Ice Cream Industry Tbk. Koefisien regresi 0,327 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan penjualan sebesar Rp1 juta akan meningkatkan laba usaha sebesar Rp0,327 juta, ceteris paribus. Hal ini sejalan dengan kondisi aktual perusahaan, di mana penjualan yang tumbuh pada periode 2021–2023 mendorong laba usaha mencapai puncaknya di Rp149,9 miliar pada 2023, sementara kontraksi penjualan pada 2020 menekan laba ke titik terendah Rp48,8 miliar. Temuan ini konsisten dengan penelitian Ardiansyah dan Wulandari (2016), Wibowo dan Suryani (2020), serta Anggraeni dan Purwanto (2022) yang semuanya menemukan pengaruh positif signifikan penjualan terhadap profitabilitas operasional perusahaan.

Pengaruh Biaya Operasional terhadap Laba Usaha (H_2). Variabel biaya operasional (X_2) memperoleh nilai t hitung sebesar -1,966 dengan signifikansi 0,090, sehingga H_2 diterima. Koefisien regresi -0,607 menunjukkan bahwa setiap kenaikan biaya operasional Rp1 juta akan menurunkan laba usaha sebesar Rp0,607 juta, ceteris paribus. Besaran dampak biaya operasional yang hampir dua kali lipat dari koefisien penjualan menegaskan bahwa efisiensi pengelolaan biaya merupakan faktor kritis profitabilitas. Fenomena penurunan laba usaha pada 2024–2025 meskipun penjualan masih tumbuh positif mengindikasikan adanya tekanan biaya operasional yang melebihi pertumbuhan pendapatan, sejalan dengan temuan Gunawan dan Wahyuni (2017), Nurhayati (2019), serta Rahmadi dan Kurniawan (2020) yang menemukan pengaruh negatif signifikan biaya operasional terhadap laba pada berbagai perusahaan makanan dan minuman.

Temuan ini mendukung penelitian Gunawan dan Wahyuni (2017) yang menemukan pengaruh negatif signifikan biaya operasional terhadap laba usaha pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Sejalan pula dengan penelitian Nurhayati (2019) yang menemukan korelasi negatif kuat antara biaya operasional dan laba bersih perusahaan makanan dan minuman di BEI, serta hasil Rahmadi dan Kurniawan (2020) yang membuktikan bahwa beban operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap EBIT menggunakan pendekatan regresi data panel.

Konsistensi arah dan signifikansi temuan ini di berbagai penelitian memperkuat kesimpulan bahwa pengelolaan biaya operasional yang efisien merupakan determinan universal profitabilitas perusahaan, tidak terbatas pada satu jenis industri atau satu objek penelitian saja.

Pengaruh Penjualan dan Biaya Operasional Secara Simultan terhadap Laba Usaha (H_3). Berdasarkan uji F pada Tabel 5, nilai F hitung sebesar 2,834 dengan signifikansi 0,125 dan R^2 sebesar 0,447, sehingga H_3 diterima. Kedua variabel secara bersama-sama mampu menjelaskan 44,7% variasi laba usaha perusahaan. Nilai Adjusted R^2 sebesar 0,290 mengindikasikan masih terdapat variabel lain di luar model, seperti harga pokok produksi, faktor makroekonomi, dan kebijakan penetapan harga, yang turut memengaruhi laba usaha. Meskipun R^2 lebih rendah dibandingkan penelitian Wibowo dan Suryani (2020) yang memperoleh 82,3%, perbedaan ini wajar mengingat penelitian ini menggunakan data time series satu perusahaan, sedangkan penelitian pembandingan menggunakan sampel yang lebih luas, sehingga variasi lintas perusahaan turut memperkuat kemampuan prediksi modelnya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS terhadap data keuangan PT Campina Ice Cream Industry Tbk periode 2016–2025, dapat disimpulkan: (1) Penjualan berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap laba usaha dengan t hitung 2,365 > t tabel 2,306 dan signifikansi 0,050, sehingga H_1 diterima; (2) Biaya operasional berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap laba usaha dengan t hitung -1,966 dan signifikansi 0,090, sehingga H_2 diterima; (3) Secara simultan, penjualan dan biaya operasional berpengaruh terhadap laba usaha dengan F hitung 2,834 dan $R^2 = 0,447$, sehingga H_3 diterima. Implikasi manajerial utama penelitian ini adalah pentingnya strategi ganda: mendorong pertumbuhan penjualan melalui inovasi produk dan perluasan pasar, sekaligus menerapkan efisiensi biaya operasional yang terstruktur guna memaksimalkan profitabilitas jangka panjang perusahaan.

6. KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, variabel independen hanya mencakup penjualan dan biaya operasional, sementara laba usaha dapat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan, kondisi makroekonomi, dan faktor industri lainnya, yang tercermin dari nilai Adjusted R^2 sebesar 0,290. Kedua, objek penelitian terbatas pada satu perusahaan sehingga generalisasi terhadap industri secara keseluruhan perlu dilakukan secara hati-hati. Ketiga, ukuran sampel $n = 10$ membatasi kekuatan statistik pengujian. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas variabel independen dengan indikator makroekonomi atau rasio keuangan lainnya, memperbandingkan beberapa perusahaan dalam industri makanan dan minuman, serta menggunakan metode data panel untuk hasil yang lebih robust dan dapat digeneralisasi.

REFERENSI

- Anggraeni, R., & Purwanto, H. (2022). Pengaruh pendapatan dan beban operasional terhadap laba operasi perusahaan FMCG yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017–2021. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 11(2), 145–162.
- Ardiansyah, F., & Wulandari, S. (2016). Pengaruh penjualan terhadap laba bersih perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 13(1), 58–74.
- Fahmi, I. (2018). Analisis laporan keuangan (Cetakan ke-6). Alfabeta.
- Fitriani, A., Nugroho, B., & Rahayu, C. (2021). Analisis pengaruh penjualan bersih dan biaya operasional terhadap laba operasi PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan*, 12(1), 32–47.
- Gunawan, D., & Wahyuni, E. (2017). Pengaruh biaya operasional terhadap laba usaha pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk periode 2012–2016. *KREATIF: Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*, 5(1), 88–102.
- Horngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2015). *Cost accounting: A managerial emphasis* (15th ed.). Pearson Education.
- Kasmir. (2019). Analisis laporan keuangan (Edisi Revisi). Rajawali Pers.
- Kemenperin. (2022). Laporan kinerja industri makanan dan minuman Indonesia 2022. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management* (15th ed.). Pearson Education.
- Kusumawati, D., & Setiawan, A. (2023). Pengaruh penjualan dan biaya operasional terhadap laba usaha PT Ultrajaya Milk Industry Tbk periode 2018–2022. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis*, 8(1), 19–34.
- Munawir, S. (2014). Analisis laporan keuangan (Edisi ke-4). Liberty.
- Nurhayati, I. (2019). Analisis hubungan biaya operasional terhadap laba bersih perusahaan makanan dan minuman di BEI periode 2014–2018. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 22(2), 201–215.
- Pratiwi, R., Santoso, G., & Lestari, M. (2018). Pengaruh penjualan dan biaya operasional terhadap laba perusahaan consumer goods di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia*, 5(3), 310–325.
- Rahmadi, P., & Kurniawan, T. (2020). Determinan laba operasional perusahaan makanan dan minuman di BEI: Pendekatan regresi data panel. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(2), 287–304.
- Riyanto, B. (2019). *Dasar-dasar pembelanjaan perusahaan* (Edisi ke-4, Cetakan ke-13). BPFE Yogyakarta.
- Saputra, H., & Hidayat, R. (2019). Pengaruh penjualan dan harga pokok penjualan terhadap laba bersih PT Unilever Indonesia Tbk periode 2013–2018. *Jurnal Ilmiah Manajemen Sumber Daya Manusia*, 2(3), 175–190.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.
- Wibowo, A., & Suryani, F. (2020). Analisis pengaruh penjualan dan biaya operasional terhadap laba usaha PT Mayora Indah Tbk periode 2015–2019. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Akuntansi*, 5(2), 89–104.